

Strategi Pengembangan *Sport Tourism* Nglanggeran Mountain Bike Berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran

Atika Wulandari¹⁾, Nungky Puspita^{2)*} dan Riza Firmansyah³⁾

¹⁾Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila

Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640, Indonesia

*) Korespondensi: nungkylho@gmail.com

CHRONICLE

Keywords:
Sport Tourism, development strategies, community participation

Abstract

Sport Tourism is all forms of active and passive involvement of a person in sports activities, participating as a participant or in organizing an activity with a non-commercial purpose to business/commercial reasons, which requires travel from his residence and place of work. The purpose of this research is to describe the implementation of Nglanggeran Mountain Bike Sport Tourism in Nglanggeran Tourism Village, analyze community participation in the development of Nglanggeran Mountain Bike Sport Tourism in Nglanggeran Tourism Village, develop strategies for developing Nglanggeran Mountain bike sport tourism in Nglanggeran Tourism Village. The design of this study used a qualitative descriptive method using SWOT analysis. Based on the results of the SWOT analysis, the strategy of developing Sport Tourism Nglanggeran Mountain Bike based on community participation in Nglanggeran Tourism Village include: (1) Search for information from the BMKG of the Special Region of Yogyakarta or from the news to consider the time of the mountain bike implementation (2) Community empowerment for promotion strategies (3) Planning activities mature mountain bikes (4) Mapping and making the paths/routes to be traversed with various path categories (5) Providing disaster mitigation training.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dengan ragam sumber daya alam, lingkungan dan budaya. Indonesia juga sangat berpotensi dalam mengembangkan pariwisata sebagai sektor andalan masa depan. Pariwisata merupakan sektor yang terus berkembang pesat bahkan menjadi sektor andalan Indonesia saat ini (Purnaya, 2017). Pembangunan pariwisata di Indonesia dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu mengadakan kompetisi olahraga internasional yang diyakini dapat menjadi ajang promosi Indonesia bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara dalam mengembangkan pariwisata olahraga (*sport tourism*).

Pariwisata olahraga adalah konsep yang luas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 pasal 1 ayat 12 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, disebutkan bahwa olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran.

Pariwisata olahraga saat ini mampu mendongkrak popularitas negara dan membuktikan bahwa Indonesia tidak kalah dengan negara lain, contohnya yaitu, Borobudur Half Marathon, Tour de Singkarak. Salah satunya pariwisata yang sudah sangat terasa dampak kemajuannya yaitu di Desa Nglanggeran, kecamatan Patuk, kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jalan keluar yang dimana merupakan solusi untuk mengurangi dampak deskruktif yang dibawa oleh wisatawan dan menambah manfaat dari kegiatan pariwisata itu sendiri untuk masyarakat lokal, dikarenakan penduduk lokal yang lebih mengetahui tentang tempat wisata tersebut bukan orang lain.

Kegiatan di Desa Wisata Nglanggeran dapat dilakukan dengan konsep *sport tourism* dimana konsep ini perlu dipadukan dengan peran masyarakat dalam pengembangannya, melalui kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike*. *Mountain Bike* atau sepeda gunung merupakan kegiatan tahunan yang berbeda dari *mountain bike* lainnya, karena rute yang disediakan oleh pengelola melewati hutan dan batuan-batuan andesit yang terbilang *extreme*. Rute sejauh 14-20 km melewati tiga desa disekitarnya, dimulai dari Embung kebun buah Nglanggeran mengelilingi desa dan hutan dengan rute menanjak dan terjal. Pengelola Desa Wisata Nglanggeran yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta membuka kuota peserta untuk MTB (*mountain bike*) tahun 2018 sebanyak 750 orang peserta lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat sebagai berikut 1) Bagaimanakah penyelenggaraan *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* di Desa Wisata Nglanggeran 2) Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* di Desa Wisata Nglanggeran 3) Bagaimanakah strategi pengembangan *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* di Desa Wisata Nglanggeran. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan penyelenggaraan *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* di Desa Wisata Nglanggeran 2) menganalisis partisipasi masyarakat dalam *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* di Desa Wisata Nglanggeran 3) menyusun strategi pengembangan *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* di Desa Wisata Nglanggeran.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian terdahulu merupakan acuan atau pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Sehingga penulis dapat menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam menyusun penelitian dari segi teori maupun konsep menunjang penelitian. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah Strategi Pengembangan *Mepatingan* sebagai Atraksi Wisata Budaya dalam mendukung *Sport Tourism* di Bali (Ni Nengah Ariastini *et al* 2018) dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif hasil hasil dari penelitian Strategi yang dapat dirancang adalah dengan strategi stabilitas yaitu, meningkatkan efisiensi dari pengembangan *Mepantigan* sebagai atraksi wisata budaya dalam mendukung *Sport Tourism* di Bali. Adapun strategi tersebut adalah dengan meningkatkan penekanan nilai-nilai budaya Bali, meningkatkan pemasaran serta peran pemerintah, dan meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan.

Adapun teori-teori yang digunakan peneliti sebagai acuan diantaranya teori komponen-komponen pariwisata menurut (Cooper *et al*, 2016) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwistaan, yaitu; (1) *Attraction*; (2) *Accessibility*; (3) *Amenities*; (4) *Ancillary*.

Teori partisipasi masyarakat menurut (Pretty, 1995) mengemukakan ada 7 (tujuh) tipologi partisipasi yang menggambarkan tingkat partisipasi dari partisipasi yang paling rendah dinamakan partisipasi pasif hingga partisipasi yang mengangkat level tertinggi dengan terbentuknya kemandirian.

Teori elemen-elemen *sport tourism* menurut (Khiewpan, 2016) terdapat 5 lima elemen, yaitu: elemen 1: manajemen pariwisata olahraga dalam aspek administrasi, elemen 2: manajemen pariwisata olahraga dalam aspek desain, elemen 3: manajemen pariwisata olahraga dalam aspek pemasaran, elemen 4: manajemen pariwisata olahraga dalam aspek operasi, elemen 5: manajemen pariwisata olahraga dalam aspek risiko.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Analisis SWOT. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk menjelaskan karakteristik dan beberapa masalah dalam sebuah situasi (Davis, 2005). Metode kualitatif, bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh langsung melalui sumber pertama (responden). Data primer di sini diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan di Desa Wisata Nglanggeran dan kuesioner online kepada wisatawan yang telah melakukan kunjungan untuk mengetahui pengalaman dalam penyelenggaraan Nglanggeran *mountain bike*. Data

sekunder, dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu seperti jurnal, skripsi, tesis, buku-buku dan dokumen studi yang serupa terkait dengan penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu : pertama, teori elemen-elemen *sport tourism* yang dikemukakan oleh (Khiewpan, 2016) terdapat lima elemen yaitu administrasi, desain, pemasaran, operasional dan risiko. Kedua, teori 4A komponen-komponen pariwisata menurut (Cooper *et al*, 2016) yaitu *attraction, accessibility, amenities, ancillary*. Ketiga, teori tipologi partisipasi masyarakat menurut (Pretty, 1995) mempunyai tujuh dimensi, yaitu; partisipasi pasif, partisipasi informatif, partisipasi konsultatif, partisipasi insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan partisipasi kemandirian.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini deskriptif kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui survey lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber seperti kepala desa, pengelola, masyarakat lokal dan pemilik *homestay* yang terlibat serta dokumentasi, sedangkan yang diperoleh dari studi pustaka untuk mengumpulkan data mengenai penelitian serupa. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai penyelenggaraan Nglanggeran *Mountain Bike* kepada wisatawan yang pernah mengikuti kegiatan ini.

Penelitian menggunakan kuesioner atau angket dalam mengumpulkan data yang didalamnya terdapat seperangkat daftar pertanyaan yang telah di susun sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa skala *likert*.

Tehnik Penentuan Informan dan Responden

Sumber data penelitian ini adalah responden dan informan. Responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan ataupun pernyataan baik tertulis maupun lisan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Pertimbangan tertentu dalam penelitian ini yakni subyek penelitian sebagai informan. Subjek penelitian tersebut dipilih karena posisinya memiliki kewenangan, informasi, pengalaman, terlibat langsung dan pengetahuan, yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai penyelenggaraan *sport tourism* berdasarkan partisipasi masyarakat.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan Penelitian	Nama/Kelompok Informan
1.	Pengelola Desa Wisata Nglanggeran	Bapak Mursidi sebagai ketua POKDARWIS Desa Wisata Nglanggeran
		Mas Aris Budiyo selaku Tim promosi dan pemasaran
		Mas Lilik Suharyanto selaku Bendahara pengelola Desa Wisata Nglanggeran
2.	Pemerintah Desa Nglanggeran	Bapak Senen selaku Kepala Desa Nglanggeran
3.	Masyarakat	▪ Ibu Sami selaku masyarakat yang bekerja di Griya Coklat Nglanggeran
		▪ Pemilik <i>Homestay</i>

Sumber : Peneliti (2019)

Analisa Data

Analisa data yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif ini disajikan dalam bentuk tabel, bagan dan uraian. Analisis data untuk mengetahui Strategi Pengembangan *Sport Tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran adalah dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities and Threats*) yang berdasarkan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi. Faktor *eskternal* dan *internal* yang dimaksud adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam mengembangkan *Sport Tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran. Kemudian hasil dari analisis SWOT digunakan untuk menyusun perencanaan strategi pengembangan *sport tourism* berdasarkan partisipasi masyarakat dengan tujuan penyelenggara dapat bersinergi dengan masyarakat lokal.

Validitas Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Menurut (Sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, reliabilitas dan uji *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nglanggeran merupakan desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba memiliki luas 48 Ha. Sedangkan wilayah Desa Nglanggeran memiliki luas 762,0990 Ha dengan tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, ladang dan pekarangan. Pola pemilikan tanah tersebut didominasi oleh tanah kas Desa. Berdasarkan data administrasi Kabupaten Gunungkidul jarak Desa Nglanggeran dari Ibukota Kecamatan adalah 4 km, dari Ibukota Kabupaten 20 km dan dari Ibukota Provinsi sejauh 25 km. Gambar 1 menunjukkan gambar lokasi Desa Wisata Nglanggeran.



Gambar 1 Lokasi Desa Wisata Nglanggeran
 Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran (2017)

Desa Nglanggeran terdiri dari 5 Dusun atau Pedukuhan yaitu Dusun Karangsari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunungbutak. Pusat pemerintahan desa terletak di dusun Doga. Adapun daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Nglanggeran seperti: Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Air terjun Kendung Kandang, Perkembunan Kakao dan pertanian, Peternakan Kambing Etawa dan kebudayaan dan kerajinan.

Sesuai observasi yang dilakukan peneliti, penyelenggaraan kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike* peneliti telaah menggunakan teori elemen-elemen *sport tourism* dikemukakan Khiewpan (2016) terdapat lima elemen yaitu administrasi, desain, pemasaran, operasional dan risiko.

- a. Elemen administrasi yaitu perencanaan kebijakan diadakannya Nglanggeran *Mountain Bike* pertama kali pada tahun 2014 dengan tujuan memperkenalkan Desa Wisata Nglanggeran beserta keindahan alamnya. Nglanggeran *Mountain Bike* merupakan kegiatan tahunan yang berbeda dari *mountain bike* lainnya, karena *route* yang dilewati yaitu hutan dan batuan-batuan andesit yang terbilang *extreme*. Kegiatan ini dirancang oleh Pengelola Desa Wisata Nglanggeran bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Elemen desain yaitu, Kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike* disusun oleh pengelola dan masyarakat setempat melalui forum diskusi. Forum tersebut membahas pembentukan struktur kepanitiaan, tugas dan tanggung jawab. Awal mula diadakannya forum pada 30 hari sebelum jalannya kegiatan dan kurang lebih forum dilakukan kurang lebih 5 kali.
- c. Elemen operasional bahwa pada kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike* pengelolaan logistik termasuk (air mineral, *snack* dan makan siang) yang disediakan oleh masyarakat lokal, penyediaan infrastruktur yang mendukung jalannya kegiatan (pemasangan *race line*, pembuatan gapura *start* dan *finish*), dan penyediaan transportasi lokal untuk menjemput peserta dari garis *finish* kembali ke *start* dan adanya panitia yang berjaga di setiap spot untuk mengatasi dampak sosial seperti kecelakaan.
- d. Elemen risiko yaitu, Untuk mengantisipasi situasi yang tidak diduga pada kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike* berdasarkan teori Khiewpan (2016) diantaranya pihak pengelola dan panitia mengkaji lokasi untuk dijadikan jalur trek agar tidak merusak lingkungan, adanya kerjasama yang dilakukan dengan polsek Patuk, Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Gunungkidul dan Puskesmas Patuk II.
- e. Elemen pemasaran yaitu, dengan mengandalkan teknologi yang ada yaitu memasarkan melalui sosial media seperti instagram, facebook dan koran lokal. Pihak penyelenggara dan pengelola serta panitia Nglanggeran *Mountain Bike* sudah mengetahui segmen yang harus dibidik seperti komunitas sepeda.

Karakteristik Demografi Responden

Pada Penelitian ini peneliti membagikan data kuesioner kepada 30 orang responden. Responden adalah wisatawan yang sudah mengikuti kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike*. Kuisisioner dibagikan secara online. Hasil pengamatan peneliti mengenai karakteristik demografi *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berdasarkan Partisipasi Masyarakat yang dijelaskan pada tabel 2. Data ini diambil pada bulan Juni dan Juli 2019.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden		Jumlah dalam persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	90%
	Perempuan	10%
Usia	13-17 Tahun	0%
	17-25 Tahun	3%

Karakteristik Responden		Jumlah dalam persentase (%)
	26-35 Tahun	30%
	>36 Tahun	67%
Pekerjaan	Pelajar	3%
	Mahasiswa/i	17%
	Guru/Dosen	10%
	Pegawai Negeri	13%
	Karyawan Swasta	23%
	Wirusaha	27%
	Lainnya	7%
Asal Daerah	JABODETABEK	20%
	Jawa Barat	7%
	Jawa Tengah	23%
	Jawa Timur	23%
	Yogyakarta	27%

Sumber : Peneliti (2019)

Selain kelima elemen *sport tourism* diatas, dalam penyelenggaraan Nglanggeran *Mountain Bike* peneliti juga mengkaji teori tipologi partisipasi yang dikemukakan oleh Pretty (1995). Teori tipologi partisipasi tersebut mempunyai tujuh dimensi, yaitu; partisipasi pasif, partisipasi informatif, partisipasi konsultatif, partisipasi insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan partisipasi kemandirian. Dalam penyelenggaraan kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike*, POKDARWIS Nglanggeran membangun antusiasme masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi, adapun uraian sebagai berikut :

- Partisipasi pasif dimana masyarakat menerima informasi yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi.
- Partisipasi infomatif yang menggambarkan informasi dari POKDARWIS kepada pengelola lainnya.
- Partisipasi konsultatif dimana masyarakat berpartisipasi secara konsultatif sedangkan orang luar mendengarkan, menganalisa masalah dan pemecahannya. Belum ada peluang untuk pembuat keputusan bersama.
- Partisipasi insentif masyarakat memberi imbalan dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah.
- Partisipasi fungsional dimana masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek setelah ada keputusan utama yang telah disepakati.
- Partisipasi interaktif dimana masyarakat menjadi panitia inti kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike* dapat berperan andil dalam keseluruhan kegiatan pada tahap ini panitia inti masyarakat dan POKDARWIS bertukar pemikiran demi terlaksananya kegiatan Nglanggeran *Mountain Bike*.
- Partisipasi kemandirian dimana masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi pihak luar).

Tabel 3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Nglanggeran *Mountain Bike*

<i>Sirenght</i> (kekuatan)	<i>Weakness</i> (kelemahan)
1. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu penyelenggaraan kegiatan 2. Masyarakat yang sudah sadar akan wisata 3. Desa Wisata Nglanggeran menjadi desa wisata terbaik se-ASEAN di tahun 2016 4. Desa Nglanggeran cocok dijadikan lokasi <i>Mountain Bike</i>	1. Akses yang sulit di jangkau oleh angkutan umum 2. Kurangnya promosi yang luas dalam penyelenggaraan kegiatan ini 3. Kurangnya pengalaman dalam penyelenggaraan <i>sport tourism</i> 4. Tidak adanya database peserta yang dimiliki oleh pengelola dari kegiatan <i>mountain bike</i> sebelumnya
<i>Opportunities</i> (peluang)	<i>Threats</i> (ancaman)

<i>Strenght</i> (kekuatan)	<i>Weakness</i> (kelemahan)
1. Adanya dukungan dari pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2. Banyaknya relasi yang dimiliki Desa Wisata Nglanggeran memudahkan pendistribusian promosi 3. Adanya Nglanggeran <i>Mountain Bike</i> dapat meningkatkan perekonomian Desa Nglanggeran 4. Daerah Gunungkidul belum memiliki kegiatan yang sejenis dengan Nglanggeran <i>Mountain Bike</i>	1. Perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi 2. Terjadinya batuan longsor 3. Adanya kecenderungan masyarakat Indonesia mengikuti tren <i>mountain bike</i> 4. Kegiatan yang serupa <i>mountain bike</i> berbasis masyarakat dengan pemasaran yang maksimal

Sumber : Peneliti (2019)

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, maka selanjutnya adalah pemberian nilai berdasarkan tingkat kepentingan (bobot)

Tabel 4. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Faktor Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1.	Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu penyelenggaraan kegiatan	0,10	2	0,2
2.	Masyarakat yang sudah sadar akan wisata	0,10	3	0,3
3.	Desa Wisata Nglanggeran menjadi desa wisata terbaik se-ASEAN di tahun 2016	0,30	4	1,2
4.	Desa Nglanggeran cocok dijadikan lokasi <i>Mountain Bike</i>	0,05	2	0,1
Jumlah skor Kekuatan				1,8
Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1.	Akses yang jauh dari kota membuat tidak adanya angkutan umum menuju Desa Wisata Nglanggeran	0,14	-4	-0,56
2.	Kurangnya promosi yang luas dalam penyelenggaraan kegiatan ini	0,11	-2	-0,22
3.	Kurangnya pengalaman dalam penyelenggaraan <i>sport tourism</i>	0,08	-2	-0,16
4.	Tidak adanya database yang dimiliki oleh pengelola dari kegiatan <i>mountain bike</i> sebelumnya	0,12	-3	-0,36
Jumlah skor Kelemahan				-1,3
Total		1,00		

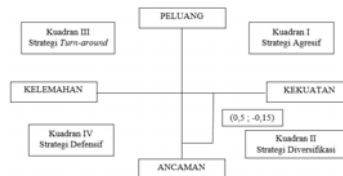
Tabel 5. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Faktor Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1.	Adanya bentuk dukungan kepercayaan dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	0,13	2	0,26
2.	Banyaknya relasi yang dimiliki Desa Wisata Nglanggeran memudahkan pendistribusian promosi	0,15	2	0,30
3.	Adanya kegiatan Nglanggeran <i>Mountain Bike</i> dapat meningkatkan perekonomian Desa Nglanggeran	0,12	2	0,24
4.	Daerah Gunungkidul belum memiliki kegiatan <i>Mountain Bike</i> yang sejenis	0,15	3	0,45
Jumlah skor Peluang				1,25
Faktor Ancaman (<i>Threats</i>)				
1.	Perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi terlebih dahulu	0,09	-2	-0,18
2.	Terjadinya batuan longsor	0,06	-2	-0,12
3.	Adanya kecenderungan masyarakat Indonesia mengikuti tren serupa	0,10	-3	-0,30
4.	Kegiatan yang serupa <i>mountain bike</i> berbasis masyarakat dengan pemasaran yang maksimal	0,20	-4	-0,80
Jumlah skor Ancaman				-1,4
Total		1,00		

Sumber : Peneliti (2019)

Berdasarkan perhitungan pada hasil pembobotan Matriks IFE dan EFE, dapat dilihat bahwa nilai penjumlahan rata-rata faktor internal adalah kekuatan (1,8) dan kelemahan (-1,3) yaitu 0,5 (*positive*). Sedangkan nilai penjumlahan faktor eksternal

adalah peluang (1,25) dan ancaman (-1,4) yaitu -0,15 (*negative*). Hasil dari perhitungan tersebut terlihat bahwa *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berdasarkan partisipasi masyarakat memiliki kekuatan yang dominan dibandingkan dengan kelemahan dan peluang lebih besar dibanding ancaman. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dimasukkan kedalam Matriks *Grand Strategy*.



Gambar 2. Matriks *Grand Strategy*
 Sumber : Peneliti (2019)

Pada Matriks *Grand Strategy* yang ditunjukkan pada Gambar 2. posisi *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berdasarkan partisipasi masyarakat berada pada posisi koordinat pada (0,5 ; -0,15) yaitu pada kuadran II strategi diversifikasi, meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Setelah melakukan pembobotan dan penentuan titik koordinat kuadran maka tahap selanjutnya adalah perumusan strategi-strategi SO, ST, WO dan WT yang disusun berdasarkan faktor internal (S) dan (W) dan faktor eksternal (O) dan (T) kedalam matriks interaksi IFE EFE SWOT.

Tabel 6. Matriks Analisis SWOT

IFE	Strength (S)	Weakness (W)
EFE	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu penyelenggaraan kegiatan 2. Masyarakat yang sudah sadar akan wisata 3. Desa Wisata Nglanggeran menjadi desa wisata terbaik se-ASEAN di tahun 2016 4. Desa Nglanggeran cocok dijadikan lokasi <i>Mountain Bike</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses yang jauh dari kota membuat tidak adanya angkutan umum menuju Desa Wisata Nglanggeran 2. Kurangnya promosi yang luas dalam penyelenggaraan kegiatan ini 3. Kurangnya pengalaman dalam penyelenggaraan <i>sport tourism</i> 4. Tidak adanya database yang dimiliki oleh pengelola dari kegiatan <i>mountain bike</i> sebelumnya
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya bentuk dukungan kepercayaan dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2. Banyaknya relasi yang dimiliki Desa Wisata Nglanggeran memudahkan pendistribusian promosi 3. Adanya kegiatan Nglanggeran <i>Mountain Bike</i> dapat meningkatkan perekonomian Desa Nglanggeran 4. Daerah Gunungkidul belum memiliki kegiatan <i>Mountain Bike</i> yang sejenis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan kegiatan <i>Mountain Bike</i> bertaraf internasional 2. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan <i>Sport Tourism</i> berbasis masyarakat 3. Memberikan pelatihan pemandu wisata dan pelatihan sadar wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pelatihan mengenai bersepeda gunung 2. Membuat <i>shelter service area</i> seperti titik berangkat dan tiba di suatu wilayah dengan berbagai kelengkapannya 3. Membuat arsip yang terstruktur mulai dari panitia dan peserta setiap tahunnya menggunakan aplikasi/sistem

Sumber: Peneliti (2019)

Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi terlebih dahulu 2. Terjadinya batuan longsor 3. Adanya kecenderungan masyarakat Indonesia mengikuti tren serupa 4. Kegiatan yang serupa <i>mountain bike</i> berbasis masyarakat dengan pemasaran yang maksimal	1. Mencari informasi dari BMKG Daerah Istimewa Yogyakarta atau dari berita untuk mempertimbangkan waktu pelaksanaan <i>mountain bike</i> 2. Pemberdayaan masyarakat untuk strategi promosi melalui internet media sosial seperti instagram karena teknologi sudah semakin maju 3. Perencanaan kegiatan <i>mountain bike</i> yang matang seperti perencanaan sebelum kegiatan 4. Pemetaan dan pembuatan konsistensi jalur/ <i>route</i> yang akan dilalui dengan berbagai kategori jalur 5. Memberikan pelatihan mitigasi bencana gempabumi	1. Mengadakan <i>training</i> atau pelatihan dasar mengenai montir kepada masyarakat 2. Memberikan pelatihan dasar mengenai teknik-teknik bersepeda gunung/ <i>mountain bike</i> bagi masyarakat Desa Nglanggeran 3. Merancang titik-titik perhentian yang terdapat pemandangan yang indah dan atau atraksi budaya/kearifan lokal untuk berfoto maupun untuk pertunjukan singkat

Berdasarkan hasil pembobotan dan perhitungan sesuai dengan analisis matriks SWOT dapat dilihat dari *Matriks Grand Strategy*, Strategi Pengembangan *sport tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran di Kuadran II yang merupakan pertemuan dua elemen kekuatan internal dan ancaman sehingga dapat menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar) meminimalisir ancaman, maka strategi ST yang mengatasi kekuatan dengan ancaman adalah sebagai berikut:

1. Bekerjasama dengan BMKG Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mempertimbangkan waktu pelaksanaan *mountain bike* karena BMKG dapat menginfokan terlebih dahulu serbelum kegiatan direncanakan.
2. Pemberdayaan masyarakat untuk strategi promosi melalui internet seperti instagram karena teknologi sudah semakin maju. Secara umum masyarakat desa sangat antusias dengan kegiatan *mountain bike*, hal ini ditunjukkan dengan peran aktif masyarakat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab.
3. Perencanaan kegiatan *mountain bike* yang matang sebelum kegiatan dimulai dari diskusi penentuan hari kegiatan, survei lapangan, pembuatan jalur/*route*, jalur evakuasi, jalur buatan yang melalui sungai, penentuan titik evakuasi.
4. Pemetaan dan pembuatan konsistensi jalur/*route* yang akan dilalui dengan berbagai kategori jalur mulai dari jalur/*route* sedang hingga *extreme* agar jalur yang sudah ada tidak berubah-ubah dan bisa ditambah panjang jalur lintasannya.
5. Memberikan pelatihan mitigasi bencana gempabumi karena daerah Nglanggeran rawan terjadi gempabumi yang dimaksud memberikan pelatihan kepada masyarakat dan edukasi mengenai gempabumi, pembentukan kelompok masyarakat tanggap bencana.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan Nglanggeran *Mountain Bike* peneliti telaah menggunakan teori elemen-elemen *sport tourism* terdapat lima elemen yaitu administrasi, desain, pemasaran, operasional dan risiko. Peserta yang mengikuti Nglanggeran *Mountain*

Bike harus melakukan registrasi pendaftaran terlebih dahulu setelah pendaftaran mengikuti instruksi dari panitia.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan *Sport Tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berdasarkan partisipasi masyarakat sangat besar, karena mayoritas pengembangan dilaksanakan oleh masyarakat dan masyarakat terlibat langsung selain kelima elemen *sport tourism*, dalam penyelenggaraan Nglanggeran *Mountain Bike* peneliti juga mengkaji teori tipologi partisipasi. Teori tipologi partisipasi tersebut mempunyai tujuh dimensi, yaitu; partisipasi pasif, partisipasi informatif, partisipasi konsultatif, partisipasi insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan partisipasi kemandirian.

Adapun strategi pengembangan *Sport Tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran yang sudah dilakukan melalui analisis SWOT. Hasil dari analisis SWOT tersebut menunjukkan posisi *Sport Tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berbasis masyarakat berada pada posisi koordinat (0,5 ; -0,15) yaitu pada kuadran II strategi diversifikasi, merupakan strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman, yang berarti *Sport Tourism* Nglanggeran *Mountain Bike* berbasis masyarakat dapat meminimalisir ancaman dengan menggunakan kekuatan pada kegiatan *mountain bike*, maka strategi pengembangan yang digunakan adalah ST yaitu sebagai berikut: (1) Mencari informasi dari BMKG Daerah Istimewa Yogyakarta atau berita untuk mempertimbangkan waktu pelaksanaan *mountain bike* karena BMKG dapat menginfokan terlebih dahulu serbelum kegiatan direncanakan. (2) Pemberdayaan masyarakat untuk strategi promosi melalui media sosial seperti instagram karena teknologi sudah semakin maju. Secara umum masyarakat desa sangat antusias dengan kegiatan *mountain bike*, hal ini ditunjukkan dengan peran aktif masyarakat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. (3) Perencanaan kegiatan *mountain bike* yang matang sebelum kegiatan dimulai dari diskusi penentuan hari kegiatan, survei lapangan, pembuatan jalur/rute, jalur evakuasi, jalur buatan yang melalui sungai, penentuan titik evakuasi. (4) Pemetaan dan pembuatan jalur/rute yang akan dilalui dengan berbagai kategori jalur mulai dari jalur/rute sedang hingga *extreme* agar jalur yang sudah ada tidak berubah-ubah dan bisa ditambah panjang jalur lintasannya. (5) Memberikan pelatihan mitigasi bencana gempa bumi karena daerah Nglanggeran rawan terjadi gempa bumi yang dimaksud memberikan pelatihan kepada masyarakat dan edukasi mengenai gempa bumi, pembentukan kelompok masyarakat tanggap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastini NN, Widhiarini NMAN, Putu EO. 2018. Strategi Pengembangan *Mepantigan* Sebagai Atraksi Wisata Budaya Dalam Mendukung *Sport Tourism* Di Bali.
- Cooper C. 2016. *Essentials of tourism* second edition. Edinburgh (UK): Pearson Education Limited.
- Khiewpan, R. 2016. *The Element of Event Sport Tourism Management of Football Clubs In Thai Premier League*. Thailand (TH).

- Pretty, JN. 1995. *Regenerating Policies And Practice Sustainability And Self Reliance*, Earth Scan. Washington, London National Academy Press.
- Purnaya, Ketut. 2017. *Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alas Kedaton*. J Ilmiah Hospitality Management.
- Rangkuti F. 2015. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI)*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [RI] Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang No: 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragan Nasional*. Jakarta (ID): Pemerintah Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung (ID): Alfabeta.